Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak
Volume 2, Number 3, September 2025
e-ISSN : 3046-9864, p-ISSN : 3046-9880, Hal. 212-229
DOI: https://doi.org/10.61132/jbep.v2i2.1178
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JBEP

Bisnis Halal, Rezeki Berkah: Etika Wirausaha Muslim dalam Arus Kapitalisme

Maulia Dwi Yanti [1*], Fifi Nur Aisha [2], Lughna Vika Sundusy [3]
[1-3] Universitas Islam Negeri Siber Syelh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: dwiyantimaulia@gmail.com [1], fifinuraisah272@gmail.com [2], lvikasundusy@gmail.com [3]*

Korespondensi email: dwiyantimaulia@gmail.com

Abstract. *This study discusses the ethics of Muslim entrepreneurship in facing the challenges of modern capitalism. Capitalism, characterized by profit orientation, individualism, and materialism, often clashes with the moral and spiritual principles of Islam. Muslim entrepreneurs are expected to uphold the values of honesty, trustworthiness, justice, and excellence (*ihsan*) in their business practices, even under pressure from efficiency demands and free-market competition. This research uses a qualitative approach with a library research method to explore practical strategies that Muslim entrepreneurs can apply to remain ethical and compliant with Islamic law. The findings show that Islamic ethical principles serve not only as moral guidance but also as a competitive strength in capitalist economic systems.*

Keywords: *Ethics, capitalism, entrepreneurship, sharia, blessings*

Abstrak. Penelitian ini membahas etika wirausaha Muslim dalam menghadapi tantangan kapitalisme modern. Kapitalisme, dengan ciri utamanya seperti orientasi keuntungan, individualisme, dan materialisme, seringkali berbenturan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam. Wirausaha Muslim dituntut untuk tetap menjaga nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan dalam praktik bisnis, meskipun berada dalam tekanan efisiensi dan persaingan pasar bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan wirausaha Muslim agar tetap menjalankan bisnis secara etis dan sesuai syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip etika Islam tidak hanya menjadi pengarah moral, tetapi juga dapat menjadi kekuatan bersaing yang relevan dalam sistem ekonomi kapitalis.

Kata kunci: Etika, kapitalisme, wirausaha, syariah, keberkahan

1. LATAR BELAKANG

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi global telah mendominasi hampir seluruh sektor kehidupan modern, termasuk aktivitas kewirausahaan. Sistem ini menekankan prinsip kebebasan individu, akumulasi modal, dan efisiensi produksi, sehingga menimbulkan tantangan serius terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Kapitalisme mendorong pelaku ekonomi untuk terus bersaing dan memaksimalkan keuntungan, namun sering kali mengabaikan aspek etika, keadilan sosial, dan keberkahan[1].

Di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya beragama Islam, kondisi ini menjadi sebuah tantangan. Para pengusaha Muslim diharapkan untuk tidak hanya bersaing dalam ekonomi pasar terbuka, tetapi juga untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Islam. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan

[1] Risady, A., Umam, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam. 8(1), 531-534. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism

Received: Mei 11, 2025; Revised: Mei 29, 2025; Accepted: Juni 16, 2025; Published: Juni 17, 2025

bahwa terdapat lebih dari 64 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, dengan sebagian besar dijalankan oleh orang-orang Muslim. Namun, gaya hidup yang cenderung pada konsumsi dan keinginan untuk efisiensi sering kali menyebabkan ketegangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan pasar saat ini.[2].

Beberapa studi telah membahas aspek relasional antara kapitalisme dan Islam. Misalnya, Habiburrahman menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kerja keras dan tanggung jawab dapat berjalan seiring dengan semangat produktivitas dalam kapitalisme, selama tetap berada dalam koridor syariah[3]. Penelitian ini memberikan fondasi penting bahwa Islam tidak anti terhadap pertumbuhan ekonomi, namun memiliki prinsip moral yang menjadi pembeda utama dari sistem kapitalisme murni.

Sementara itu, Maulida, Novita, dan Aisyah (2024) dalam studi mereka menekankan pentingnya keadilan sebagai prinsip utama dalam ekonomi Islam[4]. Menurut mereka, sistem kapitalisme dapat menciptakan ketimpangan sosial apabila tidak dikendalikan dengan etika keislaman. Dalam hal ini, distribusi kekayaan, perlindungan konsumen, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban menjadi penting untuk diperhatikan dalam kerangka bisnis Islami.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung normatif dan masih terbatas pada pendekatan teoretis. Nurjaman dan Anwar (2022), misalnya, hanya memfokuskan pada larangan riba dan implikasi hukumnya, tanpa mengaitkan secara langsung dengan realitas dilematis yang dihadapi pelaku usaha Muslim dalam sistem pasar bebas[5]. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjembatani antara teori etika Islam dengan tantangan nyata dalam ekosistem kapitalisme kontemporer.

Arioputra (n.d.) juga mengangkat nilai kejujuran (*sidq*) sebagai elemen utama dalam etika bisnis Islam[6]. Mereka menekankan bahwa nilai kejujuran dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan keberlanjutan bisnis. Akan tetapi, kajian mereka belum mengeksplorasi bagaimana kejujuran bisa bertahan dalam ekosistem pasar bebas yang

[2] Nurfauzi, Y. (2016). Peran wirausaha Muslim dalam implementasi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA, 4(2), 377.

[3] Habiburrahman. (2019). Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur'an. Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 38-50. www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

[4] Maulida, N., Novita, & Aisyah, S. F. (2024). Etika bisnis Islam: Implementasi prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah, 7,* 49-61. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i.46740

[5] Nurjaman, M. I., & Anwar, S. (2022). Praktik Riba Dan Bunga Bank: Telaah Etika Dalam Ekonomi Islam. Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.296

[6] ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 97-98

penuh persaingan dan tekanan efisiensi, di mana praktik manipulasi sering kali dianggap sebagai strategi bisnis yang sah.

Berdasarkan latar belakang dan celah-celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi konkret bagi wirausaha Muslim dalam menjaga nilai-nilai etika Islam di tengah tekanan kapitalisme. Fokus utama diarahkan pada penguatan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan sebagai fondasi moral yang mampu bersinergi dengan semangat kewirausahaan modern. Dengan pendekatan konseptual dan reflektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam membangun model kewirausahaan yang etis, produktif, dan berkelanjutan.

2. LITERATUR REVIEW

Dalam kacamata wirausaha Muslim, bisnis halal merepresentasikan sinergi harmonis antara etos moral Islam dan dinamika kapitalisme kontemporer. Etika Islam menegaskan bahwa setiap aktivitas usaha harus berlandaskan kejujuran (*ṣidq*), amanah (kepercayaan), keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak semata-mata mengejar laba materi melainkan juga keberkahan serta ridha Allah SWT sehingga tiap proses produksi maupun transaksi dipandang sebagai bagian dari ibadah. Orientasi spiritual ini mendorong pelaku usaha memastikan kehalalan bahan, transparansi harga, dan perlakuan adil terhadap seluruh pemangku kepentingan. Dalam arus kapitalisme, prinsip-prinsip syariah tampil sebagai mekanisme koreksi yang menyeimbangkan distribusi kekayaan. Instrumen zakat, sedekah, dan infak diarahkan untuk mencegah penumpukan harta pada segelintir pihak serta memperkecil jurang kesenjangan sosial. Di sisi lain, larangan riba, penipuan, dan eksploitasi menuntut praktik bisnis yang berkeadilan serta berbasis risk-sharing, bukan risk-shifting.

Komitmen pada kualitas produk, dan perlindungan konsumen menjadi sarana konkret untuk mewujudkan maqāṣid al-syarah: kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.Dengan menjadikan halal dan keberkahan sebagai kompas, wirausaha Muslim dapat menavigasi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nilai. Praktik etika ini bukan hanya memperkuat reputasi dan keberhasilan finansial, tetapi juga melahirkan ekosistem usaha yang berkelanjutan menyentuh dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual secara seimbang. Pada akhirnya, bisnis halal yang dihidupi oleh prinsip moral Islam berpotensi menghadirkan manfaat ganda: keberhasilan duniawi yang terukur serta tabungan pahala untuk kehidupan akhirat.

3. METODE PENELITIAN

Pengertian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, yang merupakan cara untuk mengumpulkan informasi serta data dengan memanfaatkan beragam sumber yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, artikel, dan jurnal yang relevan dengan isu yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara yang terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan merangkum data demi menemukan jalan keluar atas suatu permasalahan. Beberapa penjelasan mengenai pengertian ini menyatakan bahwa penelitian pustaka juga merupakan analisis terhadap teori-teori dan literatur ilmiah yang terkait dengan tema penelitian.

Junal ini juga menggunakan Analisis isi dimana ini adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks secara objektif, sistematik, dan kuantitatif. Teknik ini bertujuan menguraikan isi pesan atau komunikasi yang ada dalam teks, seperti koran, majalah, atau media lainnya, untuk mendapatkan gambaran tentang masyarakat atau budaya yang dipelajari. Analisis isi tidak mempelajari orangnya langsung, tetapi komunikasi yang dibuat oleh orang tersebut[7].

Terakhir, kami juga mengadopsi metode analisis konten, yang merupakan suatu pendekatan penelitian untuk meneliti dan memahami bahan yang berbentuk teks, gambar, atau suara secara sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan dalam konten yang sedang diteliti. Prosesnya meliputi pemilihan materi, pembuatan kerangka koding, pengumpulan data, tahap koding, analisis data, penafsiran, dan penyajian temuan. Metode ini bersifat objektif, efisien, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis data seperti tulisan, gambar, dan suara.[8].

4. KONSEP DASAR

Etika bisnis menurut Islam berperan sebagai landasan moral dalam aktivitas ekonomi bagi para Muslim, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip utama dalam etika bisnis Islam mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan larangan terhadap praktik riba serta gharar.[9]. Nilai-nilai tersebut menuntun pelaku usaha untuk menjalankan bisnis

---

[7] Dikutip juga dari IAIN Kudus, *BAB II Landasan Teori: A. Deskripsi Pustaka*, diakses 15 Juni 2025, http://repository.iainkudus.ac.id/11684/5/5.%20Bab%20II.pdf .

[8] Dikutip dari "Content Analysis," *School of Information Systems – BINUS University*, diakses 15 Juni 2025, https://sis.binus.ac.id/2024/11/08/content-analysis/.

[9] Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 1(2), 67. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index

bukan hanya demi keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang menjunjung keberkahan dan keadilan. Etika ini menekankan bahwa bisnis harus dijalankan secara jujur, adil terhadap semua pihak, dan menjauhi penipuan maupun eksploitasi ekonomi[10].

Dalam sistem kapitalisme modern, pelaku usaha dihadapkan pada logika pasar yang menekankan kebebasan individu, efisiensi maksimal, dan akumulasi modal. Kapitalisme memandang manusia sebagai homo economicus, yaitu makhluk rasional yang bertindak demi kepentingan pribadinya. Hal ini sering kali bertentangan dengan pandangan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial yang bertanggung jawab kepada Allah. Tiga ciri utama kapitalisme orientasi keuntungan, individualisme, dan materialisme dapat mendorong pelaku usaha melupakan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan keberkahan[11].

Salah satu tantangan utama yang dihadapi wirausaha Muslim saat ini adalah pengaruh gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh budaya kapitalis. Sistem kapitalisme secara masif mendorong konsumerisme, yakni dorongan untuk terus membeli dan mengikuti tren. Hal ini menjauhkan individu dari prinsip kesederhanaan dan qana'ah yang diajarkan dalam Islam[12]. Menurut Hudaeri, gaya hidup konsumtif lahir dari pandangan materialistik yang memindahkan makna hidup ke arah kepuasan materi semata. Bagi wirausaha Muslim, hal ini menimbulkan dilema antara memenuhi tren pasar dengan menjaga nilai kesederhanaan dan keberkahan.

Selain itu, kompetisi dalam pasar bebas menciptakan tekanan besar agar pelaku usaha terus meningkatkan efisiensi. Dalam praktiknya, efisiensi yang tidak dilandasi nilai etika bisa menjerumuskan pelaku usaha pada praktik tidak adil, seperti eksploitasi tenaga kerja atau penurunan kualitas produk. Di sisi lain, Islam sangat mendorong efisiensi yang tetap berorientasi pada kemaslahatan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pelaku usaha Muslim dituntut untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi dan prinsip syariah[13].

Tantangan berikutnya adalah dilema antara mengejar keuntungan dan tetap berpegang pada kejujuran. Dalam sistem kapitalisme, godaan untuk memanipulasi informasi,

---

[10] ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 96–98

[11] Harianja, R. A., & Syarifuddin. (2025). Kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(2), 1084. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25997

[12] Hudaeri, M. (2007). Tasawuf dan tantangan kehidupan modern. *ALQALAM, 24*(1), 21.

[13] Susanti, D. A., & Edy Yusuf Agung Gunanto. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Intention to Recommend Produk Kosmetik Halal (Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan). Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 9(4), 543. https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp543-558

melakukan praktik curang, atau melibatkan diri dalam sistem bunga (riba) cukup tinggi. Padahal, kejujuran dalam Islam adalah syarat mutlak dalam berbisnis. Rasulullah SAW menempatkan pedagang yang jujur bersama para nabi dan orang-orang saleh. Maka dari itu, kejujuran harus menjadi identitas utama seorang wirausaha Muslim, meskipun dalam tekanan pasar yang ketat[14].

Meski kapitalisme membawa tantangan, sistem ini juga menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan wirausaha Muslim. Salah satunya adalah berkembangnya pasar halal global dan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, muncul konsep shariapreneurship, yaitu integrasi antara nilai-nilai syariah dan prinsip kewirausahaan modern. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari keuntungan, tetapi juga dari keberkahan, kejujuran, dan manfaat sosial yang dihasilkan[15].

Wirausaha Muslim juga bisa memperkuat bisnisnya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti istiqamah (konsistensi dalam kebaikan), ikhlas (tulus), dan rida (kerelaan terhadap ketentuan Allah[16]. Nilai-nilai ini akan menjadi kekuatan moral dan pembeda di tengah pasar bebas yang semakin kompetitif dan pragmatis. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, wirausaha Muslim tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan penuh keberkahan[17].

5. HASIL DAN PEMBAHASAN ETIKA BISNIS ISLAM

Dalam pemahaman Islam, kegiatan bisnis lebih dari sekadar mencari keuntungan; ia juga dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip etika bisnis dalam Islam mengajarkan bahwa para pelaku bisnis harus menegakkan kejujuran, keadilan, amanah, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain, seperti riba dan penipuan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis

[14] Fauzi, A. (2024). PERAN ETIKA DALAM BISNIS ISLAM STUDI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI. *MODERASI Journal Of Islamic Studies, 04*(01), 80–93.

[15] Maulida, N., Novita, & Aisyah, S. F. (2024). Etika bisnis Islam: Implementasi prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah, 7,* 49-61. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i.46740

[16] Jannatul, N. (2025). *Kewirausahaan Islami: Jalan bisnis menuju keberkahan dan kesejahteraan*. Kompasiana. Dikutip dari https://www.kompasiana.com/jannatul69413/6807641034777c0920426282/kewirausahaan-islami-jalan-bisnis-menuju-keberkahan-dan-kesejahteraan?page=all#goog_rewarded

[17] Khairiah, J. (2025). Kewirausahaan Islami: Jalan Bisnis Menuju Keberkahan dan Kesejahteraan. https://www.kompasiana.com/jannatul69413/6807641034777c0920426282/kewirausahaan-islami-jalan-bisnis-menuju-keberkahan-dan-kesejahteraan?page=all#goog_rewarded

tersebut mendapat berkah dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berikut ini adalah nilai-nilai etika bisnis dalam Islam yang dapat diadopsi oleh para wirausaha Muslim di tengah era kapitalisme:

Kejujuran (*Sidq*)

Kejujuran merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia bisnis. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab [33]:70). Nabi Muhammad SAW juga menyatakan, "Pedagang yang jujur dan dapat diandalkan akan bersama dengan para nabi, orang-orang yang benar, serta para syuhada" (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya menciptakan kepercayaan dari konsumen, tetapi juga memberikan pahala dan berkah.[18].

Amanah

Amanah berarti bisa dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab. Dalam dunia bisnis, ini mencakup kejujuran dalam memberikan informasi produk, menjalankan kewajiban kepada mitra dan karyawan, serta menjaga kepercayaan pelanggan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya*" (QS. An-Nisa [4]:58) [19] . Ketika pengusaha bersikap amanah, hubungan bisnis jadi lebih kuat dan langgeng.

Keadilan

Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam segala hal, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah dan saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil*" (QS. Al-Maidah [5]:8). Dalam bisnis, keadilan bisa diterapkan dengan cara tidak menipu, menetapkan harga yang wajar, memperlakukan karyawan secara baik, serta peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan. Ini membuat bisnis menjadi lebih manusiawi dan tidak hanya fokus pada keuntungan[20].

Larangan Riba

Islam secara tegas melarang riba karena dianggap merugikan dan tidak adil. Allah berfirman, *"Orang yang memakan riba tidak akan berdiri pada hari kiamat"* (QS. Al-

---

[18] ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 96–98

[19] Fauzi, A. (2024). PERAN ETIKA DALAM BISNIS ISLAM STUDI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI. *MODERASI : Journal Of Islamic Studies, 04*(01), 87.

[20] Maulida, N., Novita, & Aisyah, S. F. (2024). Etika bisnis Islam: Implementasi prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah, 7*, 49. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i.46740

Baqarah [2]:275). Riba membuat satu pihak diuntungkan tanpa mengambil risiko, sementara pihak lain bisa sangat dirugikan. Ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam, seperti dalam pernyataan *"la tahzlimuna wa la tuzhlamun"* yang artinya *"jangan menzalimi dan jangan dizalimi"* [21]. Karena itu, pelaku bisnis Muslim dianjurkan menggunakan sistem yang adil seperti bagi hasil.

Larangan Penipuan (*Ghisy*)

Islam juga melarang keras segala bentuk penipuan dalam transaksi. Allah berfirman, *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang"* (QS. Al-Mutaffifin [83]:1-3). Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami."* Dalam praktiknya, penipuan bisa berupa menyembunyikan cacat barang, memanipulasi harga, atau memberi informasi palsu. Selain berdosa, penipuan juga bisa merusak kepercayaan pelanggan, menurunkan reputasi bisnis, bahkan menyebabkan kerugian besar di masa depan[22].

Kapitalisme dalam Perspektif Islam: Peluang atau Ancaman?

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi global telah menjadi kekuatan dominan yang memengaruhi banyak aspek kehidupan. Tidak hanya mengatur pasar, kapitalisme juga membentuk cara berpikir, nilai sosial, hingga sikap individu dalam masyarakat. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, muncul pertanyaan penting: apakah kapitalisme bisa menjadi peluang bagi pengusaha Muslim, atau justru menjadi ancaman yang bisa mengikis nilai-nilai Islam?

- Karakter Utama Kapitalisme

  Kapitalisme memiliki tiga ciri utama yang perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks Islam:

  – Keuntungan Maksimal (*Profit Maximization*)

    Dalam kapitalisme, keberhasilan diukur dari seberapa besar keuntungan yang didapat. Sistem ini mendorong orang untuk mencari laba sebesar mungkin, terkadang tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan atau masyarakat. Orientasi kapitalisme yang berlebihan pada keuntungan sering mengabaikan nilai

[21] Nurjaman, M. I., & Anwar, S. (2022). Praktik Riba Dan Bunga Bank: Telaah Etika Dalam Ekonomi Islam. Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.296

[22] ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 96–98.

sosial dan spiritual[23]. Sehingga hal ini dapat memungkinkan hanya segelintir orang (kaum borjuis) saja yang menguasai sumber daya, demi mengejar keuntungan pribadi yang tak terbatas[24].

- Individualisme

  Kapitalisme memberi kebebasan penuh bagi individu untuk mengatur urusan ekonominya. Setiap orang bebas memiliki aset, membuka usaha, dan bersaing di pasar. Namun individualisme dalam kapitalisme kadang membuat orang terlalu fokus pada diri sendiri dan melupakan nilai kebersamaan[25]. Sistem ini juga dapat membentuk pandangan individualistis tentang kepemilikan dan hubungan ekonomi[26].

- Materialisme

  Kapitalisme mendorong masyarakat untuk menilai kesuksesan dari banyaknya harta yang dimiliki. Pandangan ini disebut materialisme. Dalam Islam, kekayaan boleh dicari, tetapi tidak boleh menjadi tujuan utama hidup[27]. Islam menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mengingatkan agar manusia tidak serakah atau melupakan nilai-nilai spiritual.

- Dampak Kapitalisme bagi Pengusaha Muslim

  Interaksi antara kapitalisme dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan dampak yang bersifat positif maupun negatif terhadap mentalitas pengusaha Muslim. Kedua sisi ini perlu dilihat secara proporsional.

  Peluang

  - Mendorong Produktivitas dan Etos Kerja

    Salah satu dampak positif kapitalisme adalah mendorong semangat kompetitif yang tinggi. Ini dapat memacu pengusaha Muslim untuk menjadi lebih produktif, inovatif, dan giat dalam bekerja. Islam sendiri mendorong umatnya

[23] Risady, A., Umam, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam. 8(1), 531-534. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism

[24] Khobir, A. (2010). Islam dan Kapitalisme. *RELIGIA, 13*(2), 233

[25] Risady, A., Umam, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam. 8(1), 534. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism

[27] Risady, A., Umam, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam. 8*(1), 535-536. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism

untuk berwirausaha dengan bekerja keras dan mencari rezeki yang halal[28]. Dengan kata lain, semangat kerja keras yang tumbuh dalam sistem kapitalis dapat berjalan sejalan dengan prinsip Islam, selama tetap dalam batasan syariah dan tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual.

– Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi

Kapitalisme yang memberikan kebebasan dalam pasar, jika dikelola secara benar, dapat membuka peluang ekonomi yang luas. Hal ini memberikan kesempatan bagi pengusaha Muslim untuk mengembangkan usaha, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam pandangan Islam, bisnis tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan dunia, tetapi juga mencari keberkahan akhirat[29]. Bila dijalankan sesuai nilai-nilai Islam, kegiatan bisnis bisa menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan yang adil dan merata, serta mengurangi ketimpangan sosial yang seringkali muncul dalam sistem kapitalisme.

– Penguatan Etos Kerja Islami

Islam memiliki konsep etos kerja yang kuat, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta semangat berusaha. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menghadapi kompetisi yang ketat dalam dunia usaha. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai pedagang sukses dengan prinsip adil, jujur, dan amanah.

Ancaman

– Pergeseran Nilai dan Tujuan Hidup

Kapitalisme yang terlalu menekankan keuntungan pribadi bisa membuat pengusaha Muslim melupakan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Islam menolak sistem yang hanya memperkaya segelintir orang dan menciptakan jurang sosial[30]. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: *"...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di kalanganmu"* (QS. Al-Hasyr [59]:7). Meskipun kapitalisme mampu

[28] Habiburrahman. (2019). Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur'an. Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 38-50. Retrieved from www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

[29] Harianja, R. A., & Syarifuddin. (2025). Kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(2), 1084. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25997

[30] Khobir, A. (2010). Islam dan Kapitalisme. *RELIGIA, 13*(2), 233

meningkatkan ekonomi secara makro, sistem ini kerap dikritik karena lebih mementingkan profit dibanding kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan[31].

- Kesenjangan Sosial

  Salah satu kritik terhadap kapitalisme adalah kemampuannya menciptakan jurang antara si kaya dan si miskin. Dalam konteks arus kapitalisme, kesenjangan sosial dalam etika bisnis Islam muncul karena ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip Islam dan praktik bisnis kapitalis. Ketimpangan antara semangat umat Islam yang ingin menjadi sejahtera dengan realitas sosial bahwa banyak Muslim masih berada dalam kemiskinan[32]. Ini menjadi peringatan bagi pengusaha Muslim agar tidak hanya berfokus pada akumulasi kekayaan, tetapi juga peduli pada distribusi ekonomi yang adil.

- Lemahnya Etika Bisnis

  Tekanan untuk meraih keuntungan besar dalam sistem kapitalisme bisa menggoda pelaku usaha untuk melanggar prinsip syariah, seperti terlibat dalam praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi atau judi. Meski kapitalisme membawa peluang besar, ia juga membawa tantangan dalam menjaga integritas dan nilai etika bisnis Islam[33]. Tanpa komitmen pada nilai moral, pelaku usaha bisa kehilangan arah dan terjebak dalam perilaku yang merusak.

- Reduksi Pandangan Manusia sebagai *Homo Economicus*

  Kapitalisme menganggap setiap orang sebagai makhluk yang berpikir yang terus-menerus berupaya untuk mengoptimalkan kepentingan pribadi mereka. Pandangan ini dikenal sebagai Homo Economicus. Ide ini mengesampingkan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam diri manusia. Dalam pandangan Islam, manusia dilihat secara menyeluruh sebagai individu dengan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. Karena itu, menurut perspektif Islam, kesuksesan tidak hanya dinilai dari segi kekayaan material, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan ketaqwaan.

---

[31] Harianja, R. A., & Syarifuddin. (2025). Kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(2), 1078. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25997

[32] Habiburrahman. (2019). Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur'an. Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 38. Dari www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

[33] Harianja, R. A., & Syarifuddin. (2025). Kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(2), 1076. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25997

Tantangan Wirausaha Muslim di Era Modern

Wirausaha Muslim di era modern menghadapi tantangan besar, terutama karena kuatnya pengaruh sistem kapitalisme. Mereka harus berjuang menjaga keseimbangan antara mengejar keuntungan dan tetap berpegang pada nilai-nilai etika Islam. Persaingan yang ketat, tekanan efisiensi, gaya hidup konsumtif, dan dilema antara keuntungan dan kejujuran menjadi masalah utama yang dihadapi dalam dunia usaha saat ini.

- Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dalam Arus Kapitalisme

  Gaya hidup konsumtif adalah salah satu dampak nyata dari kapitalisme. Sistem ini mendorong masyarakat untuk terus membeli dan mengikuti tren, sering kali melalui iklan yang agresif dan perubahan mode yang cepat. Menurut pandangan Hudaeri (n.d.) menjelaskan bahwa Materialisme telah menggeser fokus manusia dari pencarian makna hidup menuju kepuasan materi semata. Hal ini mendorong lahirnya konsumerisme, yang menjauhkan individu dari nilai-nilai esensial dan tujuan hidup yang lebih dalam.[34]

  Bagi wirausaha Muslim, ini menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, mereka harus bisa mengikuti tren pasar agar produknya laku. Misalnya, tren kosmetik halal yang berkembang karena kesadaran umat Muslim tentang pentingnya produk halal[35]. Namun di sisi lain, wirausaha juga harus berhati-hati agar tidak ikut mendorong pola konsumsi berlebihan, yang bertentangan dengan nilai Islam seperti kesederhanaan dan anti-pemborosan. Kapitalisme mendorong produksi dan konsumsi tanpa batas, sedangkan Islam mengajarkan keberkahan dan penggunaan sumber daya secara bijak.

- Kompetisi Pasar Bebas dalam Arus Kapitalisme

  Kapitalisme mendorong terbentuknya pasar bebas yang sangat kompetitif. Semua pelaku usaha berlomba-lomba menarik konsumen sebanyak mungkin, baik Muslim maupun non-Muslim. Persaingan ini tidak hanya soal harga dan kualitas, tetapi juga strategi pemasaran dan efisiensi usaha. Dalam situasi seperti ini, wirausaha Muslim perlu terus meningkatkan produktivitas dan menghadirkan inovasi agar mampu bertahan dan bersaing [36].

  Di sisi lain, Islam sangat menekankan pentingnya kerja keras dan amal sebagai bagian dari ibadah[37]. Namun, tantangan muncul karena tidak semua pelaku usaha

[34] Hudaeri, M. (2007). Tasawuf Dan Tantangan Kehidupan Modern. *ALQALAM, 24*(1), 21.
[35] Susanti, D. A., & Gunanto, E. Y. A. (2022). Factors Affecting Intention to Recommend Halal Cosmetic Products (Case Study in South Tangerang City). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 9*(4), 543. https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp543-558
[36] Nurfauzi, Y. (2016). Peran Wirausaha Muslim Dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA, 4(2), 377.
[37] Baladina, N. (2012). Membangun Konsep Enterpreneurship Islam. Ulul Albab, 13(2), 123.

menjunjung etika yang sama. Wirausaha Muslim harus bisa bersaing secara profesional tanpa meninggalkan prinsip syariah seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Di tengah kerasnya pasar bebas, menjaga nilai-nilai ini bukanlah perkara mudah.

- Tekanan Efisiensi dalam Arus Kapitalisme

  Dalam sistem kapitalisme, efisiensi sering dipahami sebagai upaya memaksimalkan hasil dengan biaya seminimal mungkin. Namun, pendekatan ini kerap mengabaikan aspek sosial dan etika. Tekanan untuk terus efisien menjadi penting demi bertahan di tengah persaingan yang ketat. Dalam konteks ini, wirausaha Muslim dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitas barang dan jasa sebagai bagian dari peran aktifnya dalam ekonomi, yang erat kaitannya dengan efisiensi[38].

  Meski demikian, dorongan efisiensi ini dapat menimbulkan dilema moral. Jika efisiensi hanya dilihat dari sudut pandang rasional dan ekonomis semata, tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan kemanusiaan, maka dapat menimbulkan persoalan etis[39]. Dalam praktik kapitalisme, efisiensi yang berlebihan sering kali mengarah pada eksploitasi tenaga kerja, pengurangan kualitas, atau kerusakan lingkungan demi mengejar keuntungan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara produktivitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, tantangan bagi wirausaha Muslim adalah bagaimana mencapai efisiensi yang berkelanjutan, adil, dan tetap berpijak pada nilai-nilai syariah[2].

- Dilema antara Keuntungan dan Kejujuran dalam Arus Kapitalisme

  Arus kapitalisme yang menekankan akumulasi keuntungan seringkali memperuncing dilema antara pencapaian finansial dan komitmen terhadap kejujuran. Dalam konteks ini, etos kerja seorang Muslim harus tetap berada dalam koridor hukum Islam, di mana keuntungan dicapai melalui cara yang halal dan etis[40]. Godaan untuk meraih profit besar melalui cara yang tidak jujur seperti penipuan, praktik riba, atau manipulasi pasar menjadi tantangan nyata dalam sistem ekonomi yang sering mengabaikan aspek moral. Padahal, kejujuran bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga fondasi jangka panjang untuk membangun kepercayaan dan keberkahan usaha.

  Secara keseluruhan, wirausaha Muslim di era modern dihadapkan pada tekanan ganda: menyesuaikan diri dengan perkembangan pasar dan teknologi yang dikuasai

[38] Nurfauzi, Y. (2016). Peran Wirausaha Muslim Dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA, 4(2), 377.
[39] Hudaeri, M. (2007). Tasawuf Dan Tantangan Kehidupan Modern. *ALQALAM, 24*(1), 21.
[40] Baladina, N. (2012). Membangun Konsep Enterpreneurship Islam. Ulul Albab, 13(2), 123.

oleh logika kapitalisme, sekaligus menjaga prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam. Menjaga keseimbangan antara pencapaian keuntungan materi dan integritas moral menjadi kunci utama dalam membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga membawa keberkahan dan manfaat sosial yang lebih luas.

Strategi Menjaga Etika Wirausaha Muslim dalam Arus Kapitalisme

Di era modern yang sangat dipengaruhi oleh arus kapitalisme, wirausaha Muslim menghadapi tantangan besar untuk tetap menjalankan usahanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kapitalisme yang menekankan keuntungan dan persaingan seringkali mendorong pelaku usaha untuk mengabaikan prinsip moral dan etika. Karena itu, diperlukan strategi yang kuat agar wirausaha Muslim tetap bisa bersaing tanpa meninggalkan ajaran agamanya.

- Memegang Teguh Nilai Kejujuran (Sidq)

  Kejujuran adalah dasar utama dalam etika bisnis Islam. Di tengah kerasnya persaingan kapitalis yang bisa memicu praktik curang demi keuntungan, wirausaha Muslim perlu selalu berpegang pada nilai kejujuran dalam setiap langkah bisnisnya.

  Kejujuran tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang efektif untuk membangun loyalitas dan kepercayaan pelanggan dalam jangka panjang. Dalam kenyataan di lapangan, tekanan pasar sering kali membuat pelaku usaha tergoda untuk mengabaikan nilai-nilai etika[41]. Namun, bagi wirausaha Muslim, kejujuran adalah identitas yang dapat memperkuat citra usaha mereka di mata publik.

  Ketika diterapkan dalam dunia usaha, prinsip ini akan memperkuat hubungan yang sehat dan saling percaya. Bahkan, siddiq atau kejujuran dipandang sebagai bagian penting dari kecerdasan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam dunia wirausaha[42]. Dengan menjunjung tinggi kejujuran, usaha akan lebih berkelanjutan dan penuh keberkahan.

- Menjaga Amanah (Kepercayaan)

  Amanah atau kepercayaan merupakan pilar penting lainnya yang harus dijaga oleh wirausaha Muslim. Dalam lingkungan bisnis kapitalis, godaan untuk mengingkari janji atau menyalahgunakan kepercayaan bisa muncul demi mengejar keuntungan sesaat.

[41] ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 96.

[42] Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah, 12*(1), 188. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374

Nilai kejujuran dan amanah sangat berkaitan erat dalam menjaga etika di tengah derasnya arus kapitalisme. Dalam sistem ekonomi yang sangat menekankan pada keuntungan, nilai-nilai etis sering kali terpinggirkan. Bahri menyebut bahwa kejujuran mulai terabaikan[43]. Yang mana hal ini menjadi sinyal bahwa amanah pun dapat tergerus. Padahal, amanah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang dapat menjadi kekuatan dan keunggulan bersaing bagi pelaku usaha Muslim.

Dengan menjunjung tinggi amanah, wirausaha Muslim tidak hanya menjalankan kewajiban moral, tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang dengan konsumen. Hal ini dapat menjadi keunikan tersendiri di tengah persaingan pasar yang makin kompetitif. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti siddiq dan amanah bukan hanya ajaran spiritual, melainkan juga strategi bisnis yang relevan di tengah tantangan kapitalisme.

- Menegakkan Keadilan dan Menghindari Praktik Tidak Etis

  Prinsip keadilan dalam berbisnis mencakup perlakuan adil terhadap seluruh pihak yang terlibat: karyawan, pelanggan, mitra usaha, dan pesaing. Dalam sistem kapitalisme, yang terkadang mengabaikan nilai-nilai sosial demi keuntungan, wirausaha Muslim harus menjadi teladan dalam menegakkan prinsip keadilan.

  Sopingi juga menekankan pentingnya prinsip "jangan merugikan orang lain" dalam kegiatan usaha. Prinsip sederhana ini memiliki dampak yang besar[44]. Jika semua pelaku bisnis mengutamakan prinsip ini, maka sistem ekonomi yang adil dan manusiawi dapat terwujud. Hal ini sekaligus menjadi upaya menjaga etika dalam dunia bisnis yang kerap mengabaikan nilai-nilai sosial karena pengaruh kapitalisme.

  Rinawati turut menyoroti pentingnya nilai kekeluargaan dan keadilan yang bersumber dari Pancasila sebagai benteng moral terhadap budaya bisnis yang sangat individualis dan materialistik[45]. Dalam lingkungan kapitalis yang sarat persaingan tidak sehat dan monopoli, nilai kebersamaan dan keadilan menjadi solusi untuk membentuk sistem bisnis yang berkelanjutan dan inklusif.

---

[43] Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 1(2), 67. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index

[44] Sopingi, I. (2016). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din. *Iqtishoduna, 10*(2), 142. https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223

[45] Rinawati, A. (2020). Pancasila Dan Eksistensi Ekonomi Kerakyatan Dalam Menghadapi Kapitalisme Global. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial, 2*(2), 1. https://doi.org/10.31602/jt.v2i2.3972

- Menyeimbangkan Profit dengan Keberkahan

  Salah satu tantangan besar dalam dunia bisnis saat ini, terutama dalam sistem kapitalisme, adalah kecenderungan memisahkan antara keuntungan dan keberkahan. Banyak pelaku usaha hanya fokus pada seberapa besar profit yang didapat, tanpa memperhatikan apakah cara mencapainya sesuai dengan nilai-nilai agama.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks dominasi kapitalisme dalam sistem ekonomi global, wirausaha Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dalam mempertahankan etika bisnis sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun kapitalisme menawarkan peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, tekanan untuk meraih keuntungan sering kali menciptakan dilema moral yang signifikan.

Nilai-nilai inti dalam etika bisnis Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, harus tetap menjadi pedoman utama bagi pelaku usaha Muslim. Kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi efektif untuk membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Selain itu, amanah sebagai landasan kepercayaan juga memiliki peran krusial dalam menciptakan hubungan bisnis yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Namun, tantangan yang muncul, seperti gaya hidup konsumtif, persaingan yang ketat, dan tekanan untuk efisiensi dalam sistem kapitalisme, perlu dikelola dengan bijaksana. Wirausaha Muslim harus menemukan keseimbangan yang tepat antara pencapaian keuntungan finansial dan integritas moral. Upaya ini melibatkan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga mencari keberkahan dalam setiap aktivitas bisnis yang dilakukan.

Secara keseluruhan, untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, wirausaha Muslim harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam strategi bisnis mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat meraih keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini adalah langkah penting dalam membangun model kewirausahaan yang etis, produktif, dan berkelanjutan dalam era kapitalisme saat ini

DAFTAR REFERENSI

ArioPutra, F. M. (n.d.). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *Jurnal Ekonomi Islam, 2*(3), 97-98

Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 1*(2), 67–86. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index

Baladina, N. (2012). Membangun Konsep Enterpreneurship Islam. *Ulul Albab, 13*(2), 123. https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2371

Dikutip juga dari IAIN Kudus, *BAB II Landasan Teori: A. Deskripsi Pustaka*, diakses 15 Juni 2025, http://repository.iainkudus.ac.id/11684/5/5.%20Bab%20II.pdf .

Dwihantoro, P. (2013). ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK Prihatin Dwihantoro. *Politika, 4*(2), 13–21.

Fauzi, A. (2024). PERAN ETIKA DALAM BISNIS ISLAM STUDI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI. *MODERASI Journal Of Islamic Studies, 04*(01), 80–93.

Habiburrahman. (2019). Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Religion and Society, 1*(1), 38-50. www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

Harianja, R. A., & Syarifuddin. (2025). Kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10*(2), 1076-1084. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25997

Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah, 12*(1), 187-188 https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374

Hudaeri, M. (2007). Tasawuf dan tantangan kehidupan modern. *ALQALAM, 24*(1), 21.

Husna, A., & Pangestu, R. (n.d.). *Jurnal ekonomi islam*. 124–133.

Jannatul, N. (2025). *Kewirausahaan Islami: Jalan bisnis menuju keberkahan dan kesejahteraan*. Kompasiana. Dikutip dari https://www.kompasiana.com/jannatul69413/6807641034777c0920426282/kewirausahaan-islami-jalan-bisnis-menuju-keberkahan-dan-kesejahteraan?page=all#goog_rewarded

Khairiah, J. (2025). Kewirausahaan Islami: Jalan Bisnis Menuju Keberkahan dan Kesejahteraan. https://www.kompasiana.com/jannatul69413/6807641034777c0920426282/kewirausahaan-islami-jalan-bisnis-menuju-keberkahan-dan-kesejahteraan?page=all#goog_rewarded

Khobir, A. (2010). Islam dan Kapitalisme. RELIGIA, 13(2), 233

Maulida, N., Novita, & Aisyah, S. F. (2024). Etika bisnis Islam: Implementasi prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah, 7,* 49-61. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i.46740

Nurfauzi, Y. (2016). Peran wirausaha Muslim dalam implementasi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA, 4*(2), 377.

Nurjaman, M. I., & Anwar, S. (2022). Praktik Riba Dan Bunga Bank: Telaah Etika Dalam Ekonomi Islam. Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.296

Nurpriatna, A., Hasanah, E., Ismatullah, A., & Malik, M. I. (2024). Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan. 2(2), 120–132.

Rinawati, A. (2020). Pancasila Dan Eksistensi Ekonomi Kerakyatan Dalam Menghadapi Kapitalisme Global. Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial, 2(2), 1–12. https://doi.org/10.31602/jt.v2i2.3972

Risady, A., Umam, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam. 8(1), 531-536. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism

Sopingi, I. (2016). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din. Iqtishoduna, 10(2), 142–148. https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223

Susanti, D. A., & Edy Yusuf Agung Gunanto. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Intention to Recommend Produk Kosmetik Halal (Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan). Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 9(4), 543. https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp543-558